

Analisis semiotika Roland Barthes pada Film Tarung Sarung (Interpretasi budaya Laki-Laki Berani)

Roland Barthes' semiotic analysis of the film Tarung Sarung (Brave Men's cultural interpretation)

Ibnu Hajar¹, Kamaluddin Tajibu², Andi Fauziah Astrid³

¹⁻³UIN Alauddin, Makassar

Korespondensi: lbnuhajar898@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the cultural message of brave men in the film Tarung Sarung with the objectives, 1) to find out the meaning of denotations, connotations, and myths contained in the film Tarung Sarung 2) to know the cultural message of brave men contained in the film Tarung Sarung This research uses qualitative methods with semiotic analysis in order to make it easier to analyze the symbols/signs in the film. Data collection was carried out by watching the film first and observing the dialogue and images in the Tarung Sarung film, or other data related to the research object and having relevant and factual data. The results of the research show that in the film Tarung Sarung is a picture of a man who has a courageous attitude and responsibility in solving a problem he faces in the land of Bugis, Makassar. This film contains 12 cultural messages for brave men in the film Tarung Sarung, namely, mobs are not problem solving, men must dare to take responsibility, have a chivalrous spirit, side with the truth, uphold siri', be responsible for their own problems, do not deify money, social spirit, mutual help, learning to obey ikhlas, the firmness of the Bugis Makassar people in solving problems, and the attitude of resignation. The implications of this research are expected to be able to contribute to competent parties in the field of semiotic analysis and increase knowledge about cultural messages in the film "Tarung Sarung" using Roland Barthes' semiotic analysis.

Keywords: *Brave Men's Cultural Message; Tarung Sarung Film; Roland Barthes' semiotic analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan budaya laki-laki berani dalam film Tarung Sarung dengan tujuan, 1) untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film Tarung Sarung 2) mengetahui pesan budaya laki-laki berani yang terkandung dalam film Tarung Sarung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika agar dapat memudahkan dalam menganalisis simbol/tanda pada film tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film terlebih dahulu dan melakukan pengamatan pada dialog dan gambar pada film Tarung sarung, ataupun data lain yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut dan memiliki data yang relevan dan faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Tarung Sarung merupakan sebuah gambaran tentang seorang pria yang memiliki sikap berani dan tanggung jawab dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ia hadapi di tanah Bugis makassar. Film ini mengandung 12 pesan budaya laki-laki berani pada film Tarung Sarung yakni, keroyokan bukan penyelesaian masalah, laki-laki harus berani bertanggung jawab, jiwa kesatria, berpihak kepada kebenaran, menegakkan siri', bertanggung jawab atas masalah sendiri, tidak menuhankan uang, jiwa sosial, sikap tolong-menolong, belajar bersikap ikhlas, ketegasan orang Bugis Makassar dalam menyelesaikan masalah, dan sikap tawakkal. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkompeten dalam bidang analisis semiotika dan memperbanyak pengetahuan tentang pesan budaya dalam film "Tarung Sarung" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci: *Pesan Laki-laki Berani; Film Tarung Sarung; Analisis semiotika Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hampir setiap saat melakukan sebuah proses komunikasi, kapanpun dan dimanapun itu. Sebuah proses komunikasi inilah yang membuat manusia terdorong dalam mengembangkan teknologi di bidang komunikasi. Banyak beragam media komunikasi audio maupun visual yang

berkembang di masyarakat, sehingga sebuah proses komunikasi mudah didapatkan dan dipahami.

Film merupakan sebuah proses komunikasi audiovisual yang memiliki banyak makna, dikarenakan banyak pesan yang terkandung di dalam setiap gerakan pemain film yang dapat memengaruhi maupun membentuk pandangan khalayak dengan

memperhatikan pesan yang terkandung di dalam setiap scene.

Konteks industri media massa menjelaskan, film merupakan industri budaya yang bergerak dalam logika bisnis yang tidak dapat dilepaskan dari ekonomi media. Ekonomi media akan menggerakkan bisnis film dengan perhitungan profit yang sering kali mengabaikan peran dan posisi film dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pentingnya film bagi perjalanan bangsa dituangkan dalam Undang-Undang Perfilman tahun 1992 yang kemudian diperbarui pada Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 yang disesuaikan dengan perkembangan masa.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Mengapa

film tetap ditonton orang? Film bukan hal baru lagi di masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (laser disc). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Banyak film yang diciptakan mengandung banyak pesan budaya dan diimplementasikan dalam setiap detik maupun menit pada isi film tersebut. Beberapa unsur yang sering diimplementasikan dalam film budaya tersebut seperti, perbandingan suku satu dengan yang lain, perbedaan agama satu dengan yang lainnya, dan masih banyak lagi

selama tidak melanggar undang-undang perfilman.

Budaya sendiri memiliki banyak kaitan dengan dunia jurnalistik maupun komunikasi dikarenakan budaya memiliki banyak makna yang dapat diimplementasikan dalam dunia jurnalistik maupun komunikasi. penelitian budaya sangat berkaitan dengan dunia jurnalistik, yakni dalam membuat membuat film jurnalistik yang biasa juga disebut dengan film dokumenter.

Film budaya yang diangkat oleh peneliti adalah sebuah film yang berjudul Tarung Sarung. Film ini menceritakan tentang seseorang yang memiliki konflik percintaan dan juga juga mengangkat budaya Bugis Makassar. Banyak pesan budaya yang terkandung dalam beberapa adegan pada isi film tersebut. Film ini mengandung banyak pesan moral bagi para penontonnya, terkhusus bagi masyarakat luar yang kurang tahu bagaimana budaya yang ada pada suku Bugis Makassar.

Tarung Sarung menceritakan seseorang yang ingin menyelesaikan sebuah masalah yang sudah tidak memiliki jalan lain selain melakukan "pertarungan dalam sarung". Pertarungan ini dilakukan oleh dua orang yang memasuki sarung kemudian dua orang tersebut melakukan sebuah pertarungan, dan setiap orang memegang sebuah alat tajam seperti badik kemudian mereka melakukan pertarungan tersebut untuk mencari siapa yang menang pada permasalahan tersebut.

Salah satu permasalahan yang mengakibatkan terjadinya pertarungan ini adalah ketika seseorang yang merasa dipermalukan atau sudah melanggar siri' dalam budaya Bugis Makassar. Siri' merupakan perwujudan harga diri seorang manusia, maka pantang bagi manusia Bugis-Makassar untuk disinggung rasa harga dirinya (siri'nya).

Namun seiring perkembangan zaman, pertarungan dalam sarung ini sudah mulai punah dan mulai dilupakan. Adanya film Tarung Sarung yang diperankan oleh Panji Zoni dan Maizura sebagai pemeran utama, budaya Bugis Makassar kembali bangkit dan mulai dikenal pada masyarakat luas. Bukan hanya masyarakat Bugis Makassar saja, tetapi

masyarakat dari luarpun tahu akan budaya Bugis Makassar yang ada pada film tersebut.

Peneliti mengambil film ini sebagai bahan penelitian dikarenakan banyak pesan budaya yang terkandung dalam film Tarung Sarung, dimana budaya memiliki banyak peran penting dalam dunia jurnalistik maupun komunikasi. Penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat untuk peneliti maupun orang-orang yang bergelut dalam dunia jurnalistik, sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian dalam bidang budaya. Peneliti berharap dapat memiliki manfaat bagi orang-orang yang bergelut dalam bidang jurnalistik, sebagai bahan referensi untuk membuat karya jurnalistik seperti berita feature maupun film dokumenter.

Peneliti menggunakan metode analisis Roland Barthes karena peneliti ingin mengetahui dan membedakan makna denotasi, konotasi maupun mitos yang terkandung dalam film Tarung Sarung, sehingga peneliti mendapatkan informasi dan mengetahui makna pada film tersebut yang bermanfaat untuk peneliti maupun masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada hasil uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian terhadap Pesan laki-laki berani dalam "Film Tarung Sarung".

Kajian Teori

Komunikasi dan Budaya

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi pada orang-orang yang hakikatnya memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dari segi etnik atau suku, ras, agama, sosial ekonomi dan sebagainya.

Abdi Fujiono dalam jurnalnya mendeskripsikan beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa "Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial".

Samovar dan Porter "Menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi di antara

produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda".

Charley H. Dood "Mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta".

Lustig dan Koester "Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan".

Intercultural Comunication (ICC) "Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan."

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta "Mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok".

Young Yung Kim "Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung".

Sejarah Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya muncul pertama kali pada tahun 1974 oleh Fred Casmir dalam The International and Intercultural Communication Annual. Kemudian, Dan Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam International Journal of Intercultural Relations pada tahun 1977.

Pada tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake, dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku yang khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yaitu The Handbook of Intercultural Communication. Sejak saat itu

banyak ahli mulai melakukan studi tentang komunikasi antar budaya.

Pesan budaya kehidupan bermasyarakat, wujud kebudayaan tidak dapat dipisahkan yang saling berkaitan dengan segala bentuk aktivitas atau perilaku manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak dipisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, makna praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara bahasa Tagalog, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket ke bulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi merupakan respon terhadap fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Analisis semiotika Roland Barthes

Semiotika sebagai salah satu kajian media massa telah menjadi pendekatan penting dalam teori media sejak akhir tahun 1960-an, sebagai hasil pengembangan Roland Barthes.

Roland Barthes lahir tahun 1915 dan keluarga menengah Protestan di Chenbourg dan di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya baru satu tahun.

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah seperangkat yang dipakai dalam rangka upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pengertian dari semiotika dibedakan menjadi dua yakni denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah makna yang disepakati seluruh anggota budaya. Pada level konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial.

Tinjauan umum film

Film memiliki beberapa pengertian berdasarkan para ahli khususnya dari Indonesia. Menurut Febri Faizin Alvatra dalam jurnalnya mengemukakan beberapa pengertian menurut para ahli sebagai berikut:

Effendi (1986) Pengertian film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film disini dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture).

Palapah dan Syamsudin (1986) Pengertian film adalah media hiburan yang menggabungkan antara jalan cerita, gambar bergerak, dan suara. Ketiga unsur ini terdapat dalam unsur-unsur setiap pembuatan film, oleh karenanya seringkali film dipergunakan sebagai salah satu unsur media pembelajaran.

Himawan Pratista (2008) Menurutnya, definisi film adalah media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik jalan alur atau jalan ceritanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan juga cenderung menggunakan analisis. Pada permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian menggunakan analisis dengan model Roland Barthes

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes yang merupakan tingkat lanjutan dari pemikiran Ferdinand De Saussure. Pendekatan ini berfokus pada makna denotasinyang berarti makna sebenarnya dan makna konotasi yang berarti makna tersirat. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Objek kajian pada penelitian ini adalah sebuah film yang berjudul Tarung Sarung yang berdurasi 1 jam 55 menit 47 detik, 44 scene. Diproduksi oleh StarvisionPlus, dan official trailernya telah diupload pada tanggal 14 Februari 2020 di akun youtube StarvisionPlus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh dalam Iklan Sirup Marjan 1442 H

Makna Denotasi Konotasi dan mitos Film Tarung Sarung

1. Perkelahian Deni Ruso dengan anak pejabat di Jakarta scene 1 pada menit 00.03.29

Denotasi yang terdapat pada adegan ini yakni Deni Ruso memegang kerah pakaian pria tersebut yang merupakan seorang anak pejabat.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yakni Deni memegang kerah pakaian pria tersebut dengan ekspresi judes yang menunjukkan kalau Deni marah karena ditantang untuk melakukan perkelahian satu lawan satu, dan akhirnya Deni memukul pria tersebut untuk meluapkan amarahnya.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini menunjukkan kalau budaya orang Jakarta yang dikatakan Deni Ruso yakni keroyokan dianggap dapat menyelesaikan masalah

2. Deni mendapat teguran dari ibunya

Denotasi yang terdapa pada flm ini adalah Deni sedang berdiri dan memperhatikan ibunya yang sedang berbicara sambil membelakangi Deni.

Konotasi yang terdapat pada film ini adalah Deni sedang memperhatikan ibunya yang sedang menegurnya karena Deni telah melakukan keributan dengan seseorang sehingga membuat ibunya kecewa dan memberikan sanksi kepada Deni dengan cara memulangkan Deni ke Makassar agar Deni belajar tanggung jawab disana. Kekecewaan ibu dari Deni diekspresikan dengan cara membelakangi Deni dan raut wajah yang murung.

Mitos pada penelitian kali ini adalah Pada scene ini menunjukkan sikap tegas ibu Deni dalam memberikan sanksi kepada Deni. Deni dipulangkan ke makassar karena dianggap hal itu dapat membuat Deni belajar akan tanggung jawab sebagai seorang laki-laki yang berdarah Bugis.

Interpretasi Budaya Laki-laki Berani dalam Film Tarung Sarung

Pesan budaya laki-laki berani yang terkandung pada film Tarung Sarung terdapat 12 scene yakni :

Scene 1 pesan yang terkandung pada scene ini adalah keroyokan bukan penyelesaian masalah. Dialog yang diucapkan Deni menjelaskan bahwa budaya anak muda yang berada di Jakarta adalah budaya yang menyimpang, dimana budaya keroyokan dan memukul orang apalagi mengeroyok untuk menyelesaikan masalah bukan merupakan hal yang patut kita contoh dan diterapkan pada kehidupan kita, karena untuk menyelesaikan satu masalah bisa dilakukan dengan cara yang dingin tanpa adanya hal yang merugikan seseorang.

Scene 2 Interpretasi pesan budaya yang terkandung pada scene ini adalah laki-laki harus berani bertanggung jawab. sebagai seorang laki-laki berketurunan Bugis, laki-laki harus harus bertanggung jawab dan menerima konsekuensi karena perbuatan yang telah ia perbuat sendiri.

Beranjak pada Scene 3, interpretasi pesan budaya laki-laki berani yang terkandung

pada film ini adalah jiwa kesatria, bagaimana tarung sarung itu sendiri memiliki makna seorang laki-laki Bugis yang memiliki jiwa keberanian dengan cara menyelesaikan masalah tanpa campur tangan orang lain.

Beranjak pada scene 4 Pesan budaya laki-laki berani yang terkandung pada scene ini adalah berpihak kepada kebenaran, bagaimana cara Deni membantu masyarakat mengatasi masalah yang terjadi tanpa keberpihakan terhadap usaha milik orang tuanya yang dimana perusahaan tersebut itu sangat berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

Beranjak pada scene 5, Pesan budaya yang terkandung pada scene 5 ini adalah menegakkan siri'. Sikap keberanian Deni dalam menghadapi Sanrego tanpa memikirkan nasibnya jika ia melakukan Tarung sarung dengan Sanrego karena Sanrego merupakan juara tiga tahun berturut-turut dalam ajang perlombaan tarung sarung, karena pada scene ini Sanrego menghina Deni dengan ucapan calabai (banci) sambil melontarkan kata-kata "calabai! Kau itu laki-laki atau perempuan".

Beranjak pada scene 6, Pesan budaya yang terkandung pada scene ini adalah bertanggung jawab atas masalah sendiri. Menyelesaikan suatu masalah harus diselesaikan oleh keberanian diri kita sendiri tanpa harus mencari orang untuk mencampuri dan memperkeruh masalah yang sedang kita hadapi, karena setiap masalah pribadi itu merupakan masalah yang harus kita hadapi sendiri.

Beranjak pada scene 7, pesan budaya yang bisa diangkat di sini adalah tidak menuhankan uang. Segala sesuatu tidak bisa dibeli dengan materi seperti uang dan lain sebagainya. Materi bukanlah segalanya dalam kehidupan manusia, melainkan iman, amal, dan juga taqwa yang justru lebih perlu untuk kehidupan kita. Kita sebagai manusia diajarkan agar lebih mementingkan iman, amal, dan ketakwaan di dunia, tidak menjadikan uang sebagai alat untuk menjauhkan kita dari Sang Pencipta dan lupa dengan-Nya.

Beranjak pada scene 8, pesan budaya laki-laki berani yang terkandung pada scene 8 ini adalah jiwa sosial, bagaimana kerja sama

laki-laki Bugis yang saling membantu sesama manusia. Kita sebagai manusia harus saling tolong-menolong tanpa pamrih dan melakukan sesuatu secara bersama-sama dapat membuat suatu perkara atau masalah dapat diselesaikan dengan cepat, yang diibaratkan seperti sapu lidi. Sapu lidi jika lidinya hanya satu tangkai maka akan kesulitan digunakan, namun jika sapu lidi memiliki banyak tangkai maka sapu tersebut akan mudah kita gunakan.

Beranjak pada scene 9, pesan budaya laki-laki berani yang terkandung pada scene 9 yakni sikap tolong-menolong. Deni memberikan proteksi kepada para pedagang yang sedang diganggu oleh segerombolan preman. Sesama manusia kita harus saling melindungi satu sama lain dan selalu memberikan pertolongan.

Beranjak pada scene 10, pesan budaya yang terkandung pada scene ini adalah belajar bersikap ikhlas. Ikhlas merupakan sifat yang terpuji, kita sebagai manusia harus ikhlas dalam menghadapi suatu masalah dan menyerahkan semua hal tersebut sepenuhnya kepada Allah SWT.

Beranjak pada scene 11, pesan budaya yang terkandung pada scene ini adalah ketegasan orang Bugis Makassar dalam menyelesaikan masalah. Orang Bugis Makassar menganggap lari dari kesalahan merupakan hal yang tidak mencerminkan sifat kesatriaan laki-laki Bugis Makassar atau melanggar siri' sebagai seorang laki-laki. Kata Siri' memiliki arti malu, yang berarti jika seseorang lari dari kesalahan dan tidak menyelesaikan permasalahan tersebut maka hal tersebut dianggap memalukan. Pesan budaya yang dapat diambil pada scene ini adalah kita sebagai manusia harus menghadapi semua masalah yang kita hadapi, mulai dari masalah kecil hingga masalah yang besar sekalipun. Segala sesuatu itu pasti memiliki jalan ataupun titik terang, karena Allah SWT memberikan kita suatu masalah ataupun cobaan pasti tidak pernah melebihi dari batas kesanggupan manusia itu sendiri, sehingga kita perlu menghadapi dan berikhtiar dan selalu meminta pertolongan kepada-Nya karena kepada-Nya lah kita tempat mengadu dan memohon pertolongan.

Beranjak pada scene 12, pesan yang terkandung pada scene ini adalah sikap tawakkal, dimana dalam menghadapi situasi yang berbahaya tanpa harus mundur namun memintalah pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan segala sesuatu diserahkan semua kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al- Anfal ayat 15.

﴿ فَلَا زُحْفًا كَفَرُوا الَّذِينَ لَقِيتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ بَايَعُوا ﴾
(Al- Anfal/8: 15) (الأنفال ١٥ الأذبار تلوهم)

Terjemahnya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertemu orang-orang kafir yang akan menyerangmu, janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). (Al-Anfal/8:15)”.

Ayat di atas mengajarkan kita bagaimana manusia ketika dihadapkan suatu masalah, kita sebagai manusia harus berani dan tidak boleh mundur ataupun lari dari suatu masalah. Segala sesuatu harus kita hadapi dan sepenuhnya diserahkan pada Allah SWT untuk berlindung dan memohon pertolongan pada-Nya. Sebagai mana dalam Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, dalam tafsirannya mengatakan, Allah memerintahkan hamba hambaNya yang beriman dengan keberanian iman keteguhan dalam menjalankan perintahNya dan usaha untuk mendatangkan sebab sebab yang menguatkan hati dan badan. Dan Dia melarang mereka kabur pada saat dua pasukan telah bertemu. Dia berfirman ”hai orang orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang orang yang kafir yang sedang menyerangmu” yakni di barisan perang, pada saat pasukan saling serang dan sebagian mendekati sebagian yang lain, ”maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)” akan tetapi teguhkanlah dirimu untuk memerangi mereka dan sabarlah dalam menghadapi mereka karena hal itu berarti menolong agama Allah, menguatkan hati orang orang Mukminin, dan menakut nakuti orang kafir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian kali ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menganalisis bagaimana makna denotasi, konotasi, dan juga mitos yang

ada dalam film “Tarung Sarung”, dari hasil pembahasan tersebut, maka dapat menarik beberapa kesimpulan jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu :

Makna denotasi dan konotasi laki-laki berani pada film Tarung Sarung adalah sebuah gambaran tentang seorang pria yang memiliki sikap berani dan tanggung jawab dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ia hadapi di tanah Bugis makassar. adegan film tersebut merupakan sebuah gambaran seorang laki-laki pemberani dengan tekad, usaha, perjuangan, interaksi sosial, seperti memuliakan manusia, saling tolong menolong, dan masih banyak lagi. Sehingga film tersebut melahirkan mitos yang mengandung pesan-pesan budaya laki-laki berani, larangan dan kalimat motivasi, baik itu visual maupun verbal.

Interpretasi pesan budaya laki-laki berani yang terdapat pada film tersebut yakni 12, keroyokan bukan penyelesaian masalah, laki-laki harus berani bertanggung jawab, jiwa kesatria, berpihak kepada kebenaran, menegakkan siri’, bertanggung jawab atas masalah sendiri, tidak menuhankan uang, jiwa sosial, sikap tolong-menolong, belajar bersikap ikhlas, ketegasan orang Bugis Makassar dalam menyelesaikan masalah, dan sikap tawakkal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang berkompeten dalam bidang analisis semiotika dan memperbanyak pengetahuan tentang pesan budaya dalam film “Tarung Sarung” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam bidang penelitian jurnalistik maupun komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatra, F.F., Suminto, M & Purwacandra, P.P. (2019) Penciptaan Film Animasi “Chase!” Dengan Teknik “Digital Drawing”. *Journal of Animation and Games Studies* 5.1. H 033-056.
- Ahmad. (2022) 17 Genre Film yang Wajib diketahui Movie Lover, <https://www.gamedia.com/best-seller/genre-film/> diakses pada 1 februari 2022
- Ardiyanti, H. (2020). *Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya (Cinema In Indonesia: History And Government Regulation,*

- A Cultural Industry Perspective). *Kajian* 22.2. H 163-179.
- Djamereng, A. (2018) Analisis Semiotika pada iklan di televisi (Iklan Wardah dan iklan Total Almeera). *Jurnal Al-Khitabah* 4.1.
- Ervin Saputra, M. (n.d.) Pesan Budaya dalam Program Acara Komedi Kelas Internasional di NET TV (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Skripsi). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15900/> diakses pada 8 Maret 2022.
- Fajrin, A.R. (2016) Pesan Budaya Empat Etnik dalam Program "Gelar Seni" di TVRI Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Semiotika John Fiske). (Disertasi). Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hadiono, A.F. (2017). Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8.1. H 136-159.
- Ilmu Islam. (2022). Hadist Ibnu Majah, <https://ilmuislam.id/hadits/perawi/5/ibnu-majah?hal=229> diakses pada 22 Desember 2022
- Iqbal, M. & Yohana, N. (2017) Makna Pesan Budaya dalam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar. (Disertasi) Riau: Riau University.
- Junaedi, H., Hariadi, M. & Purnama, I.K.E. (2018) Penerapan Sinematografi Dalam Penempatan Posisi Kamera Dengan Menggunakan Logika Fuzzy. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika* 4.2. H 55-61.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Komalawati, E. (2017) Industri film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten. *LUGAS Jurnal Komunikasi* 1.H 1-18.
- Marwah. (n.d). Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes) (Skripsi). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8939/> diakses pada 8 Maret 2022
- Mirhan, A. M. (2015). Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13). *Jurnal Studia Insania* 3.1 p 1-7.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1. H 125-138.
- Nurhuda, B.S. (2018). Analisis Semiotika Pesan Budaya Jawa dalam Film (Studi Pada film "Lemantun" Karya Wregas Bhanuteja). (Disertasi). Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Permana, R.S.M, Puspitasari, L. & Indriani, S.S. (2019) Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF* 3.2. H 185-199.
- Hasim, P.A. (n.d) Reperesentasi Makna Film Surat Kecil untuk Tuhan (Skripsi). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7753/> diakses pada 8 Maret 2022.
- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia.
- Syarif, E. et al. (2016) Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1.1. H 13-21.
- TafsirWeb. (n.d) Baca al-Qur'an Online Plus Tafsir <https://tafsirweb.com/2881-surat-al-anfal-ayat-15.html> diakses pada 23 November 2022
- Umar, M.T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Quran." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18.1: 68-86.
- Yusuf, S.A., & Khasanah, U. (2019). Kajian Literatur Dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*.